

---

## **Hubungan *Health Locus of Control* dengan Manajemen Diri pada Pasien Stroke**

Ni Wayan Sumiari<sup>1</sup>, Ni Luh Putu Thrisna Dewi<sup>2</sup>, I Made Mahardika<sup>3</sup>, Ni Ketut Ayu Mirayanti<sup>4</sup>, Ketut Lisnawati<sup>5</sup>, Anak Agung Sri Sanjiwani<sup>6</sup>

<sup>1,4,5,6</sup>Prodi Keperawatan Program Sarjana, <sup>2</sup>Pendidikan Profesi Ners Program Profesi STIKES Wira Medika Bali, Jl. Kecak No.9A, Tonja, Kec. Denpasar Utara, 80239, Bali, Indonesia

<sup>3</sup>RSUP Prof Dr.I.G.N.G. Ngoerah, Jl. Diponegoro, Denpasar, 80113 Bali, Indonesia

\*Email Korespondensi : [thrisnadewi@stikeswiramedika.ac.id](mailto:thrisnadewi@stikeswiramedika.ac.id)

Submitted : 14/03/2024

Accepted: 28/08/2025

Published: 20/09/2025

### **Abstract**

*Stroke is one of the leading causes of long-term disability and requires continuous management, including rehabilitation and routine follow-up, to prevent recurrence. Optimal recovery depends not only on medical interventions but also on the patient's ability to consistently engage in self-management. One of the psychological factors influencing self-management behavior is the health locus of control, which refers to an individual's belief in their ability to control their health status. This study aims to analyze the relationship between health locus of control and self-management among stroke patients. A descriptive correlational design with a cross-sectional approach was employed, involving 50 respondents selected through total sampling. Data were collected using a standardized questionnaire and analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that the majority of respondents (48%) had a moderate level of self-management, and 44% had an internal health locus of control. A significant relationship was found between health locus of control and self-management among stroke patients ( $p = 0.000$ ), with a correlation coefficient of 0.946 indicating a very strong positive relationship. These findings suggest that the higher an individual's belief in their ability to control their health, the better their self-management. Therefore, nursing interventions that focus on enhancing health locus of control can serve as an important strategy in the rehabilitation of stroke patients. It is recommended that healthcare professionals, particularly nurses, develop educational programs and psychosocial interventions aimed at strengthening the health locus of control of stroke patients to support long-term success in self-management.*

**Keywords:** *health locus of control, self-management, stroke*

### **Abstrak**

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan jangka panjang dan memerlukan penatalaksanaan berkelanjutan, termasuk rehabilitasi dan kontrol rutin untuk mencegah kekambuhan. Pemulihan yang optimal tidak hanya bergantung pada tindakan medis, tetapi juga pada kemampuan pasien dalam melakukan manajemen diri secara konsisten. Salah satu faktor psikologis yang memengaruhi perilaku manajemen diri adalah *health locus of control*, yaitu keyakinan individu terhadap kendali atas status kesehatannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *health locus of control* dan manajemen diri pada pasien stroke. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan *cross-sectional* melibatkan 50 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstandar, kemudian dianalisis menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat manajemen diri sedang sebanyak 24 orang (48%) dan *health locus of control* internal sebanyak 22 orang (44%). Terdapat hubungan yang signifikan antara *health locus of control* dan manajemen diri pada pasien stroke ( $p = 0,000$ ) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,946 yang menunjukkan hubungan sangat kuat dan positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa semaki

n tinggi keyakinan individu terhadap kendali atas kesehatannya, maka semakin baik pula manajemen dirinya. Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan *health locus of control* dapat menjadi strategi penting dalam upaya rehabilitasi pasien stroke. Disarankan agar tenaga kesehatan, khususnya perawat, mengembangkan program edukatif dan intervensi psikososial yang bertujuan meningkatkan *health locus of control* pasien stroke untuk mendukung keberhasilan manajemen diri dalam jangka panjang.

**Kata kunci :** *health locus of control*, manajemen diri, stroke

## PENDAHULUAN

Stroke adalah kondisi neurologis di mana peredaran darah terganggu secara mendadak dan berlangsung selama lebih dari 24 jam, menyebabkan kelumpuhan atau kematian (Leonardi et al., 2018). Penurunan sensorik, seperti kelumpuhan separuh badan, kelemahan lengan dan kaki, aphasia (sulit berbicara dengan orang lain), mulut yang moncong (drop pada wajah), kesulitan berkomunikasi, masalah emosional, dan masalah koordinasi tubuh, biasanya dialami pasien stroke. Menurut (Minfang Zhu, et al., 2019), setelah stroke, sekitar 80% terjadi penurunan persial atau total pada pergerakan lengan dan tungkai. Selain itu, 80–90% mengalami kesulitan untuk mengingat dan berpikir.

Secara keseluruhan di dunia yang mengalami stroke kurang lebih 64 juta kasus stroke pada tahun 2021 (Ghaffari et al., 2022). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia, jumlah pasien stroke di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 5,6 juta orang, dengan prevalensi 8,3 per 1.000 penduduk (Riskesdas, 2018). Jumlah pasien stroke tertinggi di Provinsi Bali adalah 6678 orang di Kota Denpasar, sedangkan jumlah pasien stroke tertinggi di Kabupaten Kabupaten Kupang pada tahun yang sama sebanyak 33.000 orang. Stroke membutuhkan waktu lama (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Stroke seringkali menyebabkan kerusakan pada otak yang dapat mengganggu berbagai fungsi, termasuk motorik, kognitif, dan komunikasi. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan mengelola emosi.

Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan memahami bahasa juga menyulitkan komunikasi, sementara perubahan emosional seperti depresi atau kecemasan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur diri (N. Dewi et al., 2020). Oleh karena itu, permasalahan pada manajemen diri pada individu yang mengalami stroke seringkali timbul akibat berbagai faktor tersebut, yang memerlukan dukungan dan intervensi yang sesuai untuk pemulihan yang optimal (Hasanudin et al., 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa 57% pasien stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat memiliki manajemen diri yang baik (Pernhyataan, 2017). Tetapi 84,5% orang Aceh berada dalam kategori self-management rendah. Pasien yang mengalami kelumpuhan pasca stroke kehilangan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-harinya, yang berarti mereka memerlukan bantuan dari keluarga atau orang lain (Raihan Salsabila, Ahyana, 2023). Sekitar 30 persen pasien yang mengalami kelumpuhan pada satu tahun pasca stroke terus bergantung pada orang lain untuk hal-hal sehari-hari, 60 hingga 80 persen tidak dapat berjalan, dan 31% mengalami depresi dalam enam bulan pertama. Ini meningkatkan risiko stroke dan mempengaruhi kemampuan pasien untuk bekerja dan bersosialisasi (Senja Putrisia Fajar Eldiningtyas, 2018). Efek manajemen diri yang rendah, yang dapat menyebabkan mobilitas dan kemandirian penderita stroke berkurang atau bahkan hilang, dapat mengurangi kualitas hidup mereka (Hidayat, 2019). Pasien yang mengalami manajemen diri yang buruk, ketidakmampuan untuk

menjalani dan mengatur hidupnya sendiri, ketidakmampuan untuk mengatasi situasi, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dalam pengelolaan kesehatannya. Pasien juga kehilangan kemampuan untuk merawat kesehatan mereka sendiri dan menjadi tergantung pada orang lain (N. L. P. T. Dewi et al., 2019).

Untuk mempertahankan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidupnya, pasien stroke harus melakukan manajemen diri. Manajemen diri terdiri dari kapasitas pasien, kepercayaan diri dalam berinteraksi, strategi, dan bimbingan dari profesional kesehatan. Sehingga penting adanya keyakinan diri untuk mengontrol segala risiko yang mengurangi manajemen diri pasien stroke seperti HLC (Fausi, 2022). Health Locus of Control (HLC) adalah keyakinan individu tentang sejauh mana mereka mengontrol kondisi dan kesehatan mereka sendiri. Bagi pasien stroke, cara mereka mengelola diri mereka dapat dipengaruhi oleh HLC. Pasien dengan HLC internal mungkin lebih cenderung aktif dalam merawat kesehatan mereka, termasuk pemulihan pasca stroke. Namun, pasien dengan HLC eksternal mungkin merasa bahwa faktor-faktor luar kendali, seperti nasib, lebih mempengaruhi pemulihan mereka. Dalam hal manajemen diri pasien stroke, HLC memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif pasien tersebut dalam mengelola kondisi mereka. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan peran HLC dalam merancang intervensi yang mendukung pemulihan pasien stroke (Fausi, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2023 menemukan bahwa 151 pasien yang menderita stroke dirawat di salah satu rumah sakit yang ada di Bali dari Januari hingga Maret 2023, rata-rata 50 orang. Dari 10 pasien yang diwawancarai, peneliti menemukan bahwa setiap pasien yang menderita stroke memiliki tingkat manajemen diri yang

buruk, yang ditunjukkan dengan perilaku mereka yang tidak patuh saat menjalani pengobatan dan rehabilitasi pasca stroke. Data yang dikumpulkan dari wawancara dengan Kepala Ruang rumah sakit tersebut menunjukkan bahwa Hampir 50% pasien stroke yang dirawat kembali. Beberapa pasien stroke yang menjalani rawat jalan di layanan rehabilitasi terpantau belum sepenuhnya melakukan manajemen diri secara optimal, seperti ketidakpatuhan dalam menjalani fisioterapi, pengaturan pola makan, serta pengobatan rutin. Hasil wawancara awal dengan beberapa pasien menunjukkan adanya perbedaan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengendalikan kondisi kesehatannya; sebagian merasa bahwa kesembuhan sepenuhnya bergantung pada tenaga medis, sementara yang lain merasa memiliki peran aktif dalam proses penyembuhan. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara *health locus of control* dan kemampuan manajemen diri pasien stroke. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara *health locus of control* dan manajemen diri pada pasien stroke.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun secara ilmiah dengan pendekatan rasional, empiris, dan sistematis untuk memperoleh data yang akurat mengenai hubungan antara *health locus of control* dan manajemen diri pada pasien stroke. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di salah satu rumah sakit di Bali selama dua bulan, mulai 2 Oktober hingga 30 November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien stroke yang menjalani rawat jalan, dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang yang dipilih melalui teknik *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Data yang dikumpulkan meliputi data primer

berupa hasil pengisian kuesioner *Multidimensional Health Locus of Control (MHLC)* dan kuesioner manajemen diri yang telah dimodifikasi, serta data sekunder dari rekam medis terkait jumlah dan karakteristik pasien stroke. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *health locus of control*, dan variabel dependen adalah manajemen diri. Alat bantu dalam penelitian meliputi kuesioner terstandar, lembar persetujuan etik, dan perangkat pengolahan data. Analisis dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi data, dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik STIKES Wira Medika Bali dengan nomor: 10733/K.STIKESWIK/EC/X/2023.

## HASIL

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti akan menguraikan tentang permasalahan yang telah dirumuskan antara lain:

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik, HCL dan manajemen Diri Responden di salah satu RS yang ada di Bali

No	Karakteristik	Frekwensi	Persentase
1	<b>Umur</b>		
	36-45 tahun	7	14.0
	46-55 tahun	13	26.0
	56-65 tahun	30	60.0
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	32	64.0
	Perempuan	18	36.0
3	<b>Pendidikan</b>		
	Tidak Tamat SD	2	4.0
	SD	10	20.0
	SMP	4	8.0
	SMA	28	56.0
	Sarjana	6	12.0
4	<b>Pekerjaan</b>		
	Tidak Bekerja	31	62.0
	Swasta	6	12.0
	Wiraswasta	6	12.0
	PNS	3	6.0
	Petani	4	8.0

5			
<b>Lama Stroke</b>			
	1 tahun	10	20.0
	2 tahun	19	38.0
	3 tahun	21	42.0
	Total	50	100.0
<b>Health Locus Of Control</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Tinggi	22	44.0
2	Sedang	13	26.0
3	Rendah	15	30.0
	Total	50	100.0
<b>Manajemen Diri</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Tinggi	24	48.0
2	Sedang	9	18.0
3	Rendah	17	34.0
	Total	50	100.0

Tabel 1 berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden 56-65 tahun yaitu sebanyak 30 responden (60%), sedangkan berdasarkan dari jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (64%), pendidikan sebagian besar responden tamatan SMA yaitu sebanyak 28 responden (56%), dari segi pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 31 responden (62%) dan lama menderita stroke sebagian besar responden menderita stroke selama 3 tahun yaitu sebanyak 21 responden (42%). *Health locus of control* pasien stroke sebagian besar yaitu sebanyak 22 responden (44%) dalam kategori tinggi. Dan manajemen diri pada pasien stroke sebagian besar yaitu sebanyak 24 responden (48%) dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan *Health Locus Of Control* Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Stroke

No	<i>Health Locus Of Control</i>	Manajemen Diri						Total	P	Correlation Coefficient
		Tinggi		Sedang		Rendah				
		f	%	F	%	f	%			
1	Tinggi	22	100	0	0	0	0	22	100	0,949
2	Sedang	2	15,4	9	69,2	2	15,4	11	85,0	
3	Rendah	0	0	0	0	1	100	1	100	

Berdasarkan uraian tabel diatas memberikan gambaran bahwa pasien stroke yang memiliki *health locus of control* kategori tinggi seluruhnya (100%) memiliki manajemen diri tinggi. Pasien stroke yang memiliki *health locus of control* kategori sedang sebagian besar (69,2%) memiliki manajemen diri sedang. Pasien stroke yang memiliki *health locus of control* kategori rendah seluruhnya (100%) memiliki manajemen diri rendah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 pasien stroke di salah satu rumah sakit di Bali, ditemukan bahwa mayoritas responden berusia 56–65 tahun (60%) dan berjenis kelamin laki-laki (64%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (56%) dan tidak bekerja (62%). Lama menderita stroke paling banyak adalah 3 tahun (42%). Berdasarkan penilaian *health locus of control*, sebanyak 44% responden berada pada kategori tinggi, sedangkan 30% termasuk kategori rendah. Sementara itu, manajemen diri pasien stroke menunjukkan bahwa hampir separuh responden (48%) berada pada kategori

tinggi, diikuti oleh kategori rendah (34%). Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *health locus of control* dan manajemen diri pasien stroke dengan nilai  $p = 0,000$  dan koefisien korelasi sebesar 0,949, yang mengindikasikan hubungan sangat kuat dan positif. Secara lebih rinci, seluruh responden dengan *health locus of control* tinggi (100%) juga memiliki manajemen diri yang tinggi, sedangkan semua responden dengan *health locus of control* rendah (100%) memiliki manajemen diri yang rendah.

Pasien dengan *locus of control* kesehatan kategori tinggi cenderung memiliki sikap proaktif terhadap kesehatan mereka dan merasa memiliki kendali atas keputusan dan perilaku mereka, yang dapat berdampak positif pada gaya hidup sehat dan pencegahan. Ini dibuktikan oleh fakta bahwa mayoritas responden setuju bahwa jika saya sakit, perilaku saya sendiri menentukan seberapa cepat saya bisa pulih (Zirk & Storm, 2019).

Sebagian besar pasien yang mengalami stroke memiliki *locus of control* kesehatan kategori tinggi, yang menunjukkan kebahagiaan dan optimisme mereka tentang pengobatan kesehatan mereka. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa seseorang dengan tingkat kontrol tinggi memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, kemampuan untuk mengubah perilakunya, dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan segalanya. Selain itu, kontrol internal terkait dengan ketekunan, yang membuat seseorang berani menghadapi tantangan (Lei et al., 2020).

Berdasarkan beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa responden dalam penelitian ini memiliki *locus of control* kesehatan yang tinggi karena mereka sangat yakin dan optimis tentang kesehatan mereka. Mereka juga

memiliki pengalaman dalam mengelola penyakit, yang menyebabkan mereka membentuk mekanisme coping, dan mereka juga dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang mengelola penyakit dan mempertahankan kopi (Reddin et al., 2022).

Kemampuan pasien yang mengalami stroke untuk memiliki manajemen diri yang tinggi didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk secara efektif mengelola dan mengatasi masalah yang terkait dengan kondisi kesehatan jangka panjang mereka. Manajemen diri yang tinggi mencakup kemampuan pasien untuk menggunakan kapasitas mereka, membuat keputusan, percaya diri, dan membantu tenaga kesehatan bertahan dengan kondisi mereka setelah stroke (Yuniarti, 2022). Ini dibuktikan oleh jawaban responden pada kuesioner, yang sebagian besar tidak sesuai dengan pertanyaan saya tentang masalah komunikasi. Ini berarti bahwa saya tidak dapat mengelola kesehatan saya dengan cara yang saya inginkan dan bahwa apa pun yang saya lakukan tidak akan meningkatkan kondisi saya.

Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pasien bahwa mereka dapat sembuh dari penyakitnya membuat mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan membuat mereka ingin bekerja sama dengan profesional kesehatan untuk mencari solusi untuk masalah mereka. Ini juga menunjukkan bahwa komunikasi antara pasien dan petugas kesehatan dapat memengaruhi bagaimana mereka mengelola kesehatan mereka sendiri.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien siap untuk melakukan dan menerapkan manajemen diri; ini datang dari pasien sendiri dan dibantu oleh petugas kesehatan dan keluarga. Jumlah manajemen diri yang tinggi yang dimiliki pasien stroke dipengaruhi oleh informasi yang mereka peroleh tentang mengelola penyakit mereka. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa kuesioner yang dijawab oleh

responden sebagian besar sangat sesuai dengan bimbingan profesional kesehatan pasien dalam hal informasi terkait dengan penyakit mereka dan saran tentang cara terbaik untuk mengelola penyakit mereka (Meo et al., 2021).

Para ahli kesehatan menyatakan sangat penting dalam membantu manajemen diri pasien. Mendapatkan bimbingan dari ahli kesehatan membuat manajemen diri pasien semakin terarah. Pendidikan manajemen diri untuk penderita stroke dapat membantu mereka mengubah perilaku mereka dengan memberikan informasi, mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan harapan (F. Dewi et al., 2022). Salah satu komponen yang mempengaruhi manajemen diri pasien stroke adalah informasi yang diterima pasien tentang bagaimana menangani penyakitnya dan bagaimana meningkatkan pengetahuan mereka. Pengetahuan ini sangat penting untuk membantu menangani pasien stroke itu sendiri, karena semakin baik pengetahuan mereka, semakin baik mereka menangani manajemen diri mereka sendiri (N. L. P. T. Dewi & Wati, 2022). Karena efek fisik dan kognitif yang ditimbulkan oleh stroke, pasien yang mengalami stroke dapat mengalami manajemen diri yang lebih rendah. Ini karena pasien memerlukan waktu yang cukup lama untuk pemulihan fisik dan rehabilitasi, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk merawat dan mengelola diri mereka sendiri.

Pasien dengan locus of control kesehatan tinggi percaya bahwa dia bertanggung jawab atas kesehatannya dan mematuhi saran manajemen stroke. Untuk menumbuhkan kebiasaan yang sehat, perspektif pengontrolan diri memerlukan pengawasan, evaluasi, dan penghargaan diri sendiri. Keyakinan yang mendorong perilaku sehat dan sakit berhubungan langsung dengan pendidikan kesehatan, yang dapat meningkatkan manajemen diri

(Zirk & Storm, 2019). Pasien yang mengalami orientasi HLC yang rendah percaya bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas kesehatan mereka, sehingga tindakan apa pun yang mereka lakukan dianggap sia-sia. Dengan kata lain, pasien yang mengalami stroke menganggap dirinya sebagai korban lingkungannya, sehingga mereka memiliki peran pasif dalam menentukan hasil. Karena perspektif ini, pasien stroke memiliki manajemen diri yang buruk.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *health locus of control* (sebagai variabel independen) dan manajemen diri (sebagai variabel dependen) pada pasien stroke, dengan arah hubungan positif yang sangat kuat. Pasien dengan *health locus of control* yang tinggi cenderung memiliki manajemen diri yang tinggi, sedangkan pasien dengan *health locus of control* rendah menunjukkan tingkat manajemen diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengendalikan kesehatan, maka semakin baik pula kemampuannya dalam melakukan manajemen diri secara mandiri dan konsisten.

## SARAN

Pelayanan kesehatan dan caregiver dapat mendorong pasien stroke untuk mengembangkan keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mempengaruhi kesehatan mereka sendiri dapat memperkuat manajemen diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada segenap jajaran pimpinan, STIKES Wira Medika Bali, manajemen Rumah Sakit ,

para responden serta segenap pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F., Mona, L., & Setiawati, E. (2022). Hubungan Tingkat Stres dengan Tingkat Risiko Stroke pada Lansia di PSTW Sabai-Nan-Aluih Sicincin Tahun 2021. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5(4), 10–21.
- Dewi, N. L. P. T., Arifin, M. T., & Ismail, S. (2019). BUDAYA BERDAMPAK PADA PROSES PEMULIHAN LATAR BELAKANG. *Jurnal Health Care Media*, 3(6), 24–36.
- Dewi, N. L. P. T., & Wati, N. M. N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke dalam Mencegah Serangan Berulang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 203.  
<https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.512>
- Dewi, N., Thrisna, L. P., & Ismail, S. (2020). A Qualitative Study: Quality of Life in Patient with Post Stroke Attack. *Basic and Applied Nursing Research Journal*, 1(1), 7–11.  
<https://doi.org/10.11594/banrj.01.01.02>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018. *Bali: Dinas Kesehatan Provinsi Bali*.
- Fausi, A. A. (2022). Hubungan Health Locus Of Control Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Poli Neurologi Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2022. *Bornio Cendekia Medika Pangkalan Bun*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Ghaffari, A., Asadi, B., Zareian, A., Akbarfahimi, M., Raissi, G. R., & Fathali Lavasani, F. (2022). The

- Effects of Vestibular Rehabilitation on Poststroke Fatigue: A Randomized Controlled Trial Study. *Stroke Research and Treatment*, 2022, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2022/3155437>
- Hasanudin, Aini, F., & Yudanari, Y. G. (2020). Hubungan Manajemen Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di RSUD Ungaran. *Universitas Ngudi Waluyo*, 1–9.
- Hidayat, S. (2019). Hubungan Self-Management dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Poli Neurologi Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Malang. *Repository Universitas Brawijaya*, 2(1), 1–9.
- Lei, T. T., Han, H. M., & Liu, X. J. (2020). Multiple mediation effects of health locus of control and hope on the relationship between stroke patients' social support and self-management. *Frontiers of Nursing*, 7(1), 49–57. <https://doi.org/10.2478/fon-2020-0005>
- Leonardi, S., Cacciola, A., De Luca, R., Aragona, B., Andronaco, V., Milardi, D., Bramanti, P., & Calabrò, R. S. (2018). The role of music therapy in rehabilitation: improving aphasia and beyond. *International Journal of Neuroscience*, 128(1), 90–99. <https://doi.org/10.1080/00207454.2017.1353981>
- Meo, M. Y., Dikson, M., & Kewa, G. B. (2021). Activity of daily living pada pasien pasca stroke. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 13–19. <http://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/view/78>
- Minfang Zhu, et al. (2019). Stigma experienced by Chinese patients with stroke during inpatient rehabilitation and its correlated factors: a cross-sectional study. *Topics in Stroke Rehabilitation*, 26(5), 342–348. <https://doi.org/10.1080/10749357.2019.1605759>
- Pernhyataan, L. (2017). Stroke Berulang Di Wilayah Kerja Ciputat Timur Puskesmas Pu. *Skripsi.Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AISYIYAH Yogyakarta*.
- Raihan Salsabila, Ahyana, N. S. (2023). Hubungan Self-Efficacy Dengan Self-Care pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Umum Daerah DR. Zainoel Abidin Banda Aceh. *JIM FKep*, VII, 150–159.
- Reddin, C., Murphy, R., Hankey, G. J., Judge, C., Xavier, D., Rosengren, A., Ferguson, J., Alvarez-Iglesias, A., Oveisgharan, S., Iversen, H. K., Lanas, F., Al-Hussein, F., Członkowska, A., Oguz, A., McDermott, C., Pogossova, N., Málaga, G., Langhorne, P., Wang, X., ... O'Donnell, M. (2022). Association of Psychosocial Stress with Risk of Acute Stroke. *JAMA Network Open*, 5(12), E2244836. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.44836>
- Risikesdas. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Republik Indonesia*.
- Senja Putrisia Fajar Eldiningtyas. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Keluarga Dalam Merawat Pasien Pasca Stroke Di Rumah. In *Skripsi.Universitas Airlangga* (Vol. 372, Issue 2). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth* (12th ed.). EGC.

Yuniarti, I. I. (2022). *Factors Affecting Self Management In Stroke Patients. Tesis. Universitas Indonesia.*  
Zirk, M., & Storm, V. (2019). Subjective Stroke Impact and Depressive Symptoms: Indications for a

Moderating Role of Health-Related Locus of Control. *Frontiers in Psychiatry*, 10(December), 1–6.  
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00918>